

LAPORAN PENELITIAN

PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MI MIFTAHUL HUDA MARPARAN SRESEH



Oleh:

Millatul Islamiyah, M. Pd., M. Ed (2116108602)

Agus Alfarisi (2023700026018)

Alfiyatul Kamilah (2023700026019)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULUM
BANGKALAN**

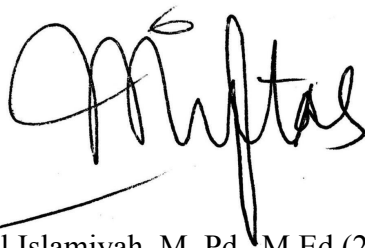
2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	:	Pengaruh Metode discovery learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh
Peneliti	:	Ketua:
		Millatul Islamiyah, M. Pd., M. Ed
		Anggota:
		Agus Alfarisi
		Alfiyatul Kamilah
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Tahun	:	2023
Anggaran	:	7.000.000

Bangkalan, 20 Desember 2023

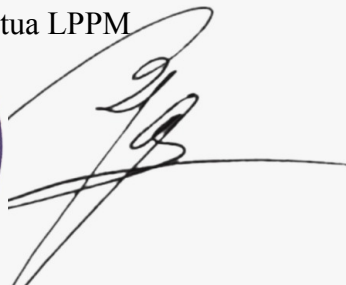
Ketua Tim Pengusul



Millatul Islamiyah, M. Pd., M.Ed (2116108602)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani, M. Ag

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang dirancang secara terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Melalui pendidikan, individu dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan emosional, pengendalian diri, kepribadian yang matang, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan bagi kehidupan pribadi dan sosialnya (Hamdani, 2011: 21). Dalam konteks ini, guru memegang peranan sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas sebagai bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk merangsang peserta didik agar mampu belajar secara efektif sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar sendiri merupakan proses yang membawa perubahan perilaku pada diri peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat vital dan strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun demikian, posisi strategis tersebut hanya dapat diwujudkan apabila proses pendidikan yang diselenggarakan benar-benar berkualitas. Salah satu indikator utama kualitas pendidikan dapat dilihat dari pelaksanaan proses belajar mengajar. Pembelajaran yang bermutu tercermin dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang

tidak hanya dipahami, tetapi juga mampu diterapkan oleh peserta didik dalam keseharian mereka. Karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidik yang profesional dituntut tidak hanya menguasai substansi materi, tetapi juga mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik (Susanto, 2013: 92).

Permasalahan klasik yang kerap dijumpai dalam praktik pendidikan adalah lemahnya kualitas proses pembelajaran. Dalam banyak kasus, proses pembelajaran kurang memberikan ruang bagi berkembangnya keterampilan berpikir peserta didik. Kegiatan belajar di kelas lebih banyak berorientasi pada penguasaan hafalan dan akumulasi informasi, tanpa mengaitkan secara bermakna pengetahuan tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan pun cenderung monoton, tidak mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa secara individual. Akibatnya, siswa lebih banyak bersikap pasif, hanya mendengar, mencatat, dan menjadikan guru sebagai satu-satunya pusat informasi (Susanto, 2013: vi).

Kondisi pembelajaran yang demikian secara umum belum mampu mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setidaknya terdapat dua faktor utama yang menyebabkan keterampilan berpikir kritis kurang terasah dalam dunia pendidikan. Pertama, kurikulum yang padat materi menuntut guru untuk lebih fokus pada target penyelesaian bahan ajar. Kedua, praktik pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat teacher-centered, sehingga interaksi berlangsung satu arah dan siswa menjadi penerima pasif.

Memasuki abad ke-21, tantangan yang dihadapi peserta didik semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan di berbagai sektor kehidupan, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sosial budaya. Situasi ini menuntut siswa untuk lebih adaptif, proaktif, dan terus mengembangkan kompetensi serta pengetahuan yang memadai. Realitas kehidupan saat ini jauh lebih rumit dibandingkan dengan era sebelumnya. Dalam konteks ini, guru sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan dituntut mampu mentransformasikan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan melalui pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, inovasi dalam strategi pembelajaran menjadi suatu keniscayaan. Guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, antara lain dengan menerapkan model-model pembelajaran variatif serta memilih metode mengajar yang paling sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi (Hosnan, 2016: 2).

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan bentuk interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan interaksi ini sangat bergantung pada metode atau pendekatan yang digunakan. Demikian pula dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih, pemilihan metode yang tepat turut menentukan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Fiqih merupakan cabang ilmu yang membahas hukum-hukum Islam dengan merujuk pada dalil-dalil terperinci dari Al-Qur'an dan Hadis (Hasbiyallah, 2014: 1). Tujuan dari pembelajaran Fiqih adalah membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengenali, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran hukum Islam dalam kehidupan nyata melalui pendekatan bimbingan, pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan.

Agar pembelajaran Fiqih dapat berjalan secara optimal dan mampu mengasah daya nalar peserta didik, diperlukan suatu proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk terampil memecahkan masalah aktual dengan tetap berpegang pada sumber-sumber hukum Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terlatih untuk berpikir kritis dalam menyikapi persoalan-persoalan konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Metode pembelajaran merupakan instrumen yang digunakan untuk merealisasikan rencana pembelajaran ke dalam praktik nyata sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Metode berperan krusial dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Metode adalah seperangkat teknik yang dianggap baik, efektif, dan efisien yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Majid, 2013: 193). Melalui metode, guru dapat menciptakan lingkungan belajar dan mendesain aktivitas yang melibatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran. Kendati demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum optimal. Berbagai kendala menyebabkan guru belum sepenuhnya mengoptimalkan metode dalam pengajaran Fiqih, di antaranya keterbatasan variasi metode yang dikuasai maupun diterapkan.

Salah satu metode pembelajaran yang dipandang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah metode *discovery learning*. Metode ini menekankan pada proses penemuan konsep secara mandiri oleh peserta didik melalui bimbingan dan arahan guru. Dalam metode *discovery learning*, siswa didorong untuk aktif mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran Fiqih yang membutuhkan

kemampuan analisis terhadap dalil-dalil hukum serta penerapannya dalam konteks kehidupan nyata. Dengan metode discovery learning, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk membangun pemahaman sendiri melalui proses berpikir sistematis dan kritis.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode discovery learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Muhandazi (2019) membuktikan adanya pengaruh positif model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, penelitian Prasetyo dan Rahayu (2018) pada mata pelajaran IPS juga mengkonfirmasi efektivitas metode discovery learning dalam mengasah kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa celah (gap) yang belum terisi. Pertama, kajian mengenai pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih sangat terbatas, mengingat mayoritas penelitian dilakukan di Sekolah Dasar umum atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kedua, secara spesifik, belum ditemukan penelitian yang menguji secara empiris pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Padahal karakteristik pembelajaran Fiqih yang

sarat dengan pemahaman hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang daya analisis dan pemecahan masalah peserta didik. Ketiga, penelitian sebelumnya cenderung dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dan dasar umum, sehingga belum merepresentasikan konteks kelembagaan madrasah dengan kekhasan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih dominan. Keempat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kognitif umum tanpa mengaitkan secara spesifik dengan karakteristik materi keagamaan yang memiliki kompleksitas interpretasi dan argumentasi hukum.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian di atas, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara khusus menempatkan mata pelajaran Fiqih sebagai objek kajian, yang belum banyak disentuh dalam studi-studi terdahulu tentang discovery learning. Kedua, penelitian ini dilakukan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki karakteristik peserta didik dengan latar belakang keagamaan serta lingkungan pendidikan berbasis Islam. Konteks ini memberikan perspektif baru dalam kajian strategi pembelajaran agama Islam pada tingkat pendidikan dasar. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan discovery learning dalam ranah pembelajaran Fiqih yang selama ini lebih dominan menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas metode pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan inovasi pedagogis dalam pendidikan agama Islam di madrasah. Keempat, secara teoretis penelitian ini memperkaya khazanah kajian tentang model pembelajaran inovatif dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, yang hingga saat ini masih

tergolong minim dibandingkan penelitian serupa pada mata pelajaran umum. Kelima, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dalam menjawab tantangan pembelajaran abad 21 di lingkungan madrasah yang selama ini cenderung belum banyak terpapar inovasi strategi pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis.

Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai ada tidaknya pengaruh positif metode *discovery learning* terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode *discovery learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *discovery learning* pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode *discovery learning* pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh.
3. Untuk menganalisis pengaruh metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian mengenai pengaruh metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan atau referensi bagi pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi MI Miftahul Huda Marparan Sreseh dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi guru untuk senantiasa berinovasi dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menghasilkan output yang optimal.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan positif serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang hendak mengkaji topik serupa, sekaligus menjadi bahan penyempurnaan bagi penelitian-penelitian berikutnya agar lebih komprehensif.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris. Jawaban sementara ini didasarkan pada teori-teori yang relevan, bukan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ho (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh..

H_a(Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh..

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil kajian empiris yang relevan dan dijadikan sebagai acuan serta bahan pertimbangan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan memiliki posisi yang jelas dan tidak merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Rizki Amalia (2021) yang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *discovery learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara

penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,672 > 2,021$) pada taraf signifikansi 5%. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebas (metode *discovery learning*) dan variabel terikat (kemampuan berpikir kritis), serta mata pelajaran yang masih dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu jenjang SMA dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum, sedangkan penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Fiqih di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2020) dengan judul “Implementasi Metode *discovery learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqih Kelas V MI Ma'arif NU 1 Purwokerto”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menghasilkan temuan bahwa metode *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, kemampuan mengajukan pertanyaan, serta kemampuan menganalisis dalil-dalil sederhana dalam pembelajaran Fiqih.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhaliza (2022) dengan judul “Pengaruh Model *discovery learning* Berbantuan Media Interaktif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* berbantuan media interaktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan kontribusi sebesar 34,7%.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh (2019) dengan judul “Efektivitas Metode *discovery learning* terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTsN 2

Jember”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa. Kesamaan terletak pada penggunaan metode *discovery learning* dan pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam ranah pendidikan agama. Sedangkan perbedaan Penelitian terdahulu meneliti dua variabel terikat sekaligus (hasil belajar dan berpikir kritis) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fiqih.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Rizki Amalia (2021) “Pengaruh Model <i>discovery learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Yogyakarta” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga	• Sama-sama meneliti metode <i>discovery learning</i> sebagai variabel bebas • Sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat • Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif • Masih dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	• Penelitian terdahulu pada jenjang SMA, penelitian ini pada jenjang MI • Penelitian terdahulu pada mata pelajaran PAI umum, penelitian ini spesifik pada mata pelajaran Fiqih • Lokasi penelitian berbeda
2	Ahmad Fauzi (2020) “Implementasi Metode <i>discovery learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqih	• Sama-sama meneliti metode <i>discovery learning</i> • Sama-sama meneliti kemampuan	• Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan

	Kelas V MI Ma'arif NU 1 Purwokerto” Skripsi, IAIN Purwokerto	berpikir kritis • Sama-sama pada mata pelajaran Fiqih • Konteks kelembagaan sama-sama di madrasah	pendekatan kuantitatif • Penelitian terdahulu pada jenjang MI, penelitian ini pada jenjang MA • Penelitian terdahulu bersifat deskriptif, penelitian ini bersifat asosiatif kausal
3	Siti Nurhaliza (2022) “Pengaruh Model discovery learning Berbantuan Media Interaktif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah	• Sama-sama meneliti metode <i>discovery learning</i> • Sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis • Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	• Penelitian terdahulu pada mata pelajaran Matematika, penelitian ini pada mata pelajaran Fiqih • Penelitian terdahulu pada jenjang SMP, penelitian ini pada jenjang MA • Penelitian terdahulu menggunakan media interaktif, penelitian ini tidak • Konteks kelembagaan: sekolah umum vs madrasah
	Lailatul Maghfiroh (2019) “Efektivitas Metode discovery learning terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTsN 2 Jember”	• Sama-sama meneliti metode <i>discovery learning</i> • Sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis • Sama-sama menggunakan	• Penelitian terdahulu meneliti dua variabel terikat (hasil belajar dan berpikir kritis), penelitian ini hanya fokus pada berpikir

	Skripsi, IAIN Jember	pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen • Konteks kelembagaan sama-sama di madrasah • Masih dalam rumpun Pendidikan Agama Islam	kritis • Penelitian terdahulu pada mata pelajaran Akidah Akhlak, penelitian ini pada mata pelajaran Fiqih • Penelitian terdahulu pada jenjang MTs, penelitian ini pada jenjang MA • Lokasi penelitian berbeda
--	----------------------	--	---

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara spesifik mengkaji pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fiqih di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, yang belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian-kajian terdahulu. Selain itu, konteks madrasah dengan kekhasan kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi kontribusi tersendiri dalam memperkaya khazanah penelitian tentang strategi pembelajaran inovatif di lingkungan madrasah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur dan substansi penelitian. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian inti terdiri dari lima bab yang saling berkaitan secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teoretis yang menjadi acuan dalam penelitian. Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi empat sub bab, yaitu: (1) Kajian tentang metode discovery learning yang mencakup pengertian, karakteristik, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan; (2) Kajian tentang kemampuan berpikir kritis yang meliputi pengertian, indikator, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta cara mengukurnya; (3) Kajian tentang mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah yang mencakup pengertian, tujuan, ruang lingkup, dan karakteristik pembelajaran Fiqih; (4) Kajian tentang pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi data hasil penelitian, analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan temuan penelitian yang dikaitkan dengan kajian teoretis dan penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian serta saran-saran yang bersifat konstruktif bagi berbagai pihak terkait, agar upaya yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode discovery learning

a. Pengertian Metode discovery learning

Metode discovery learning pertama kali dikemukakan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Bruner memandang bahwa belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui penemuan. discovery learning merupakan suatu metode pembelajaran kognitif yang menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri konsep, prinsip, atau prosedur melalui proses mentalnya sendiri (Bruner, 1961: 21).

Menurut Sund (dalam Hosnan, 2016: 280), discovery learning adalah proses mental dimana peserta didik mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut meliputi: mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Sedangkan Wilcox (dalam Sani, 2019: 95) mendefinisikan discovery learning sebagai metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bertanya dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip praktis melalui pengalaman langsung.

Ilahi (2019: 32) menjelaskan bahwa discovery learning merupakan suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek, dan eksperimen, sebelum sampai kepada generalisasi. Dalam metode ini, peserta didik tidak disajikan

dengan konsep dalam bentuk final, tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan aktivitas mental sebelum konsep dipahami.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *discovery learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep secara mandiri oleh peserta didik melalui bimbingan dan arahan guru, dengan melibatkan aktivitas mental seperti mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, dan menyimpulkan.

b. Karakteristik Metode *discovery learning*

Markaban (2018: 23) mengemukakan beberapa karakteristik metode *discovery learning*, antara lain:

- 1) Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran;
- 2) Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung;
- 3) Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing;
- 4) Terjadi proses asimilasi dan akomodasi kognitif;
- 5) Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*);
- 6) Terdapat proses eksplorasi dan investigasi;
- 7) Peserta didik menemukan pola atau konsep abstrak;
- 8) Peserta didik menarik generalisasi dari fakta-fakta yang ditemukan.

Senada dengan pendapat di atas, Hosnan (2016: 282) menambahkan bahwa karakteristik utama *discovery learning* adalah: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

c. Langkah-Langkah Metode *discovery learning*

Syamsidah dan Suryani (2018: 67) merumuskan langkah-langkah operasional dalam penerapan metode *discovery learning* sebagai berikut:

1) Stimulation (Pemberian Rangsangan)

Pada tahap ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan atau ketidakpastian. Guru memberikan pertanyaan, anjuran membaca buku, atau aktivitas belajar lainnya yang mengarahkan pada kesiapan mental peserta didik. Stimulasi bertujuan untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan eksplorasi.

2) Problem Statement (Identifikasi Masalah)

Peserta didik diberikan kesempatan mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran. Salah satu masalah dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara.

3) Data Collection (Pengumpulan Data)

Peserta didik melakukan eksperimen, membaca sumber belajar, mengamati objek, wawancara, atau aktivitas lain untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam membuktikan hipotesis.

4) Data Processing (Pengolahan Data)

Peserta didik mengolah data dan informasi yang telah diperoleh. Pengolahan data mencakup perhitungan, klasifikasi, tabulasi, atau interpretasi pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) Verification (Pembuktian)

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6) Generalization (Menarik Kesimpulan)

Peserta didik menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *discovery learning*

1) Kelebihan Metode *discovery learning*

Hosnan (2016: 287) mengemukakan beberapa kelebihan metode *discovery learning* sebagai berikut:

- Membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan serta proses kognitif;

- Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena tertanam dalam struktur kognitif peserta didik;
- Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil;
- Memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatannya sendiri;
- Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasi sendiri;
- Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain;
- Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan;
- Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme karena mengarah pada kebenaran final;
- Membantu peserta didik bertahan dengan ingatan tentang konsep yang dipelajari.

2) Kekurangan Metode *discovery learning*

Adapun kekurangan metode *discovery learning* menurut Ilahi (2019: 55) antara lain:

- Membutuhkan waktu belajar yang lebih lama;
- Membutuhkan kesiapan mental dan kematangan berpikir peserta didik;
- Tidak efektif jika jumlah peserta didik terlalu banyak;
- Membutuhkan fasilitas dan sumber belajar yang memadai;

- Guru dituntut memiliki keterampilan memfasilitasi yang tinggi;
- Tidak semua materi pembelajaran cocok disampaikan dengan metode ini.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang sangat penting dikembangkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ennis (2018: 98), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Facione (2020: 15) mendefinisikan berpikir kritis sebagai interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi, komunikasi, informasi, dan argumentasi. Sementara Fisher (2019: 7) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil terhadap observasi, komunikasi, informasi, dan argumentasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Ghazali (dalam Suwendi, 2017: 43) menekankan pentingnya berpikir kritis sebagai upaya untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Berpikir kritis dalam Islam bukan hanya aktivitas intelektual semata, tetapi juga merupakan bentuk ibadah karena menggunakan akal untuk merenungkan ciptaan Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis, sistematis, dan reflektif sebagai dasar dalam mengambil keputusan atau tindakan.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Ennis (2018: 112) merumuskan lima indikator kemampuan berpikir kritis yang dikenal dengan FRISCO, yaitu:

- 1) Focus (Fokus): kemampuan mengidentifikasi masalah atau isu utama;
- 2) Reason (Alasan): kemampuan memberikan alasan yang logis dan relevan;
- 3) Inference (Inferensi): kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan bukti;
- 4) Situation (Situasi): kemampuan memahami konteks permasalahan;
- 5) Clarity (Kejelasan): kemampuan menjelaskan makna dan istilah dengan jelas;
- 6) Overview (Tinjauan Ulang): kemampuan meninjau kembali keputusan yang diambil.

Facione (2020: 24) mengemukakan enam indikator berpikir kritis yang meliputi:

- 1) Interpretation: memahami dan mengekspresikan makna;

- 2) Analysis: mengidentifikasi hubungan inferensial;
- 3) Evaluation: menilai kredibilitas pernyataan;
- 4) Inference: menarik kesimpulan yang beralasan;
- 5) Explanation: menyajikan argumen secara meyakinkan;
- 6) Self-regulation: memonitor aktivitas kognitif diri sendiri.

Adaptasi indikator berpikir kritis untuk jenjang pendidikan dasar dikemukakan oleh Susanto (2019: 126), yaitu:

- 1) Kemampuan merumuskan pertanyaan;
- 2) Kemampuan memberikan argumen sederhana;
- 3) Kemampuan melakukan observasi dan interpretasi;
- 4) Kemampuan menarik kesimpulan sederhana;
- 5) Kemampuan memberikan solusi alternatif.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Johnson (2018: 187), kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Kondisi Fisik: Kesehatan dan kebugaran jasmani mempengaruhi kemampuan kognitif;
- 2) Motivasi: Dorongan internal dan eksternal untuk berpikir dan memecahkan masalah;
- 3) Kecemasan: Tekanan emosional dapat menghambat kemampuan berpikir jernih;
- 4) Pengalaman: Semakin kaya pengalaman, semakin berkembang kemampuan berpikir;

- 5) Pengetahuan Awal: Pemahaman konsep dasar mempengaruhi kemampuan analisis;
- 6) Lingkungan Belajar: Suasana yang mendukung mendorong eksplorasi intelektual.

3. Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Secara etimologis, Fiqih berasal dari kata *faqiha-yafqahu-fiqhan* yang berarti paham atau mengerti. Secara terminologis, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang digali dari dalil-dalil yang terperinci (Hasbiyallah, 2019: 3).

Dalam konteks pendidikan madrasah, mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Departemen Agama RI (2018: 17) mendefinisikan Fiqih sebagai mata pelajaran yang mengkaji tentang tata cara ibadah dan muamalah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab merumuskan tujuan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut ibadah maupun muamalah;
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial;
- 3) Membangun akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial melalui pemahaman dan pengamalan hukum Islam.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV MI

Berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019, ruang lingkup mata pelajaran Fiqih kelas IV Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Zakat fitrah dan zakat mal;
- 2) Infak dan sedekah;
- 3) Haji dan umrah;
- 4) Makanan dan minuman yang halal dan haram;
- 5) Qurban dan aqiqah.

d. Karakteristik Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Muhaimin (2018: 95), karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Bersifat aplikatif, yaitu menekankan pada praktik ibadah sehari-hari;
- 2) Menggunakan pendekatan deduktif dan induktif dalam memahami dalil;

- 3) Membutuhkan pemahaman kontekstual terhadap teks-teks keagamaan;
 - 4) Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik;
 - 5) Membutuhkan metode yang variatif agar tidak membosankan.
 - 6) Metode *discovery learning* dalam Pembelajaran Fiqih
- e. Urgensi Metode *discovery learning* dalam Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih selama ini cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan, sehingga peserta didik kurang terlatih untuk menganalisis dan memecahkan masalah keagamaan yang mereka hadapi. Metode *discovery learning* menawarkan alternatif pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri konsep hukum Islam melalui proses analisis terhadap dalil-dalil yang dipelajari.

Hanafi (2020: 143) menjelaskan bahwa metode *discovery learning* sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Fiqih karena beberapa alasan:

- 1) Fiqih merupakan ilmu yang bersumber dari dalil (Al-Qur'an dan Hadits) yang membutuhkan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan;
- 2) Banyak konsep Fiqih yang dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bimbingan guru;
- 3) Metode ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis terhadap persoalan ibadah dan muamalah kontemporer.

- 4) Sesuai dengan karakteristik peserta didik madrasah yang telah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama.
- f. Implementasi Metode *discovery learning* pada Mata Pelajaran Fiqih

Implementasi metode *discovery learning* pada mata pelajaran Fiqih dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Aly, 2021: 78):

- 1) Stimulation: Guru menampilkan video, gambar, atau cerita tentang praktik ibadah yang belum diketahui hukumnya, atau memberikan kasus-kasus kontemporer;
 - 2) Problem Statement: Peserta didik merumuskan pertanyaan tentang hukum suatu ibadah atau muamalah;
 - 3) Data Collection: Peserta didik mencari dalil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta pendapat ulama melalui berbagai sumber;
 - 4) Data Processing: Peserta didik menganalisis dalil dan menghubungkan dengan konteks permasalahan;
 - 5) Verification: Peserta didik mempresentasikan temuan dan mendiskusikan kebenarannya;
 - 6) Generalization: Peserta didik menyimpulkan hukum Islam beserta dalil dan alasannya.
4. Pengaruh metode *discovery learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis
- Metode *discovery learning* memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *discovery learning* berpengaruh positif

terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara teoretis, hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, metode *discovery learning* menekankan pada proses identifikasi masalah. Aktivitas ini melatih peserta didik untuk fokus pada isu utama yang membutuhkan pemecahan. Kemampuan mengidentifikasi masalah merupakan indikator utama dalam berpikir kritis (Ennis, 2018: 112).

Kedua, dalam metode *discovery learning*, peserta didik dituntut untuk mengumpulkan dan mengolah data. Proses ini melibatkan analisis, evaluasi, dan interpretasi informasi, yang merupakan komponen esensial dalam berpikir kritis (Facione, 2020: 24).

Ketiga, metode *discovery learning* mendorong peserta didik untuk merumuskan hipotesis dan melakukan verifikasi. Aktivitas ini melatih kemampuan memberikan alasan logis dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti (Fisher, 2019: 45).

Keempat, metode *discovery learning* berpusat pada peserta didik, sehingga memberikan ruang eksplorasi intelektual yang lebih luas dibandingkan metode konvensional. Kondisi ini memungkinkan berkembangnya keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif (Johnson, 2018: 201).

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, penerapan metode *discovery learning* memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal hukum, tetapi juga memahami proses penetapan hukum (istinbath) dan mampu menganalisis persoalan-persoalan keagamaan kontemporer dengan merujuk pada dalil yang relevan (Hasbiyallah, 2019: 156).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019: 23). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Siregar, 2017: 12). Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin menganalisis pengaruh metode Discovery Learning (variabel bebas) terhadap kemampuan berpikir kritis (variabel terikat) peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

Desain penelitian yang digunakan adalah one-shot case study, yaitu desain penelitian yang memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian, kemudian dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat (Creswell, 2018: 189). Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengukur seberapa besar pengaruh metode Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Huda yang berlokasi di Desa Marparan, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang, Madura. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki karakteristik peserta didik yang sesuai dengan tujuan penelitian, serta terdapat permasalahan pembelajaran Fiqih yang relevan untuk dikaji, khususnya terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, MI Miftahul Huda Marparan Sreseh belum banyak menjadi lokasi penelitian sejenis, sehingga memberikan kebaruan dalam konteks lokasi penelitian.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun 2023, dimulai dari Agustus – Oktober 2023. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan observasi awal, pelaksanaan perlakuan, pengumpulan data, hingga analisis data.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019: 126). Populasi juga dapat dimaknai sebagai keseluruhan data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan (Margono, 2019: 118). Dengan demikian, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 28 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019: 127). Apabila populasi berukuran besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari seluruh elemen populasi karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel yang representatif dari populasi tersebut. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2018: 174).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah subjek penelitian yang mewakili keseluruhan populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan jenis sampling jenuh (saturated sampling), yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2019: 133). Teknik ini digunakan karena jumlah populasi yang relatif kecil, yaitu 28 peserta didik. Dengan demikian, seluruh peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sresih ditetapkan sebagai sampel penelitian.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu: variabel bebas (Independent Variable): Metode Discovery Learning (X), yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep secara mandiri oleh peserta didik melalui bimbingan guru; dan variabel terikat (Dependent Variable): kemampuan berpikir kritis (Y), yaitu kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis, sistematis, dan reflektif pada mata pelajaran Fiqih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian (Riduwan, 2019: 51). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Metode Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden (Sugiyono, 2019: 199). Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai penerapan metode Discovery Learning.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang telah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia (Siregar, 2017: 44). Angket tertutup dipilih karena dapat membantu responden menjawab dengan cepat dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.

Angket dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator metode Discovery Learning dan diberikan kepada peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Marparan Sreseh. Angket menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu:

Sangat Setuju (SS) : skor 4
Setuju (S) : skor 3
Tidak Setuju (TS) : skor 2
Sangat Tidak Setuju (STS) : skor 1

2) Metode Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2018: 193). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes esai (essay test) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

Tes esai dipilih karena dapat mengungkap kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Sudijono, 2019: 99). Soal tes disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang telah disesuaikan dengan materi Fiqih kelas IV MI. Pedoman penskoran tes esai adalah sebagai berikut:

Jawaban sempurna : skor 4
Jawaban baik : skor 3
Jawaban cukup baik : skor 2
Jawaban kurang baik : skor 1

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2018: 201). Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang profil madrasah, jumlah peserta didik, daftar nama responden, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2018: 203). Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari:

Lembar Angket : digunakan untuk mengukur penerapan metode Discovery Learning. Angket terdiri dari 15 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban.

Lembar Tes Esai : digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tes terdiri dari 10 butir soal esai yang telah disesuaikan dengan materi Fiqih kelas IV MI.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba (try out) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Uji coba instrumen dilakukan kepada 10 peserta didik di luar sampel, namun masih dalam populasi yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian.

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2018: 211). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS versi 26.0. Kriteria pengujian validitas adalah dengan membandingkan nilai r hitung (Corrected Item-Total Correlation) dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika r hitung $\geq r$ tabel, maka butir instrumen dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung $< r$ tabel, maka butir instrumen dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2019: 179).

Jumlah responden uji coba (N) = 10, maka nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,632. Berdasarkan hasil uji coba, dari 15 butir pernyataan angket metode Discovery Learning diperoleh 13 butir valid dan 2 butir tidak valid. Untuk tes kemampuan berpikir kritis, dari 10 butir soal esai diperoleh 8 butir valid dan 2 butir tidak valid. Butir yang tidak valid digugurkan dan tidak digunakan dalam pengambilan data penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan tingkat keajegan atau konsistensi suatu instrumen dalam mengukur gejala yang sama pada waktu yang berbeda (Arikunto, 2018: 221). Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan menghasilkan data yang relatif konsisten.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS versi 26.0. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach $> 0,70$ (Ghozali, 2018: 48). Berdasarkan hasil uji coba, instrumen angket metode Discovery Learning memperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,824 dan instrumen

tes kemampuan berpikir kritis memperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,791. Dengan demikian, kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

H. Teknik **Analisis** Data

Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2019: 206). Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data tentang penerapan metode Discovery Learning dan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data yang diperoleh dari angket dan tes dianalisis dengan menghitung mean (rata-rata), median, modus, standar deviasi, serta distribusi frekuensi (Sudjana, 2018: 85).

Untuk menentukan kategori penerapan metode Discovery Learning dan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik, digunakan pedoman konversi skor sebagai berikut (Azwar, 2019: 163):

Sangat Tinggi : $X > (M + 1,5 \text{ SD})$
Tinggi : $(M + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (M + 1,5 \text{ SD})$
Sedang : $(M - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (M + 0,5 \text{ SD})$
Rendah : $(M - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (M - 0,5 \text{ SD})$
Sangat Rendah : $X \leq (M - 1,5 \text{ SD})$
Keterangan:
M = Mean (rata-rata) ideal
SD = Standar Deviasi ideal

2) Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 26.0. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018: 163).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) bersifat linear atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan Test for Linearity pada taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi pada Deviation from Linearity $> 0,05$, maka hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear (Priyatno, 2019: 89).

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi besarnya pengaruh variabel bebas (metode Discovery Learning) terhadap variabel terikat (kemampuan berpikir kritis) (Sugiyono, 2019: 270).

Persamaan regresi linear sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (kemampuan berpikir kritis)

X = Variabel bebas (metode Discovery Learning)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Pengujian signifikansi regresi dilakukan dengan uji t dan uji F. Kriteria pengujian adalah: Jika nilai signifikansi t (sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara metode Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jika nilai signifikansi t (sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan koefisien determinasi (R^2) yang dinyatakan dalam persentase (Siregar, 2017: 338).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode Discovery Learning terhadap kemampuan Berfikir Kritis. Pengumpulan data dilaksanakan dengan angket, tes dan dokumentasi data yang sudah ada. Angket yang berupa pernyataan tertulis kepada respondent untuk di jawab sebanyak 10 pernyataan dan 15 tes tertulis untuk mengetahui pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang mana telah valid dan reliabel di berikan kepada siswa MI Miftahul HUda untuk mengetahui pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik masing-masing angket memiliki skor 4 begitu juga tes.

1. Analisis Data

Setelah data terkumpul, diperlukan adanya analisis data. Sebelum menganalisis data, peneliti melakukan uji instrumen, uji prasyarat dan uji hipotesis.

a. Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrument dapat mengukur suatu yang hendak di ukur. Untuk memperoleh data hasil Discovery Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis.

- a) Pada penelitian ini soal akan diuji cobakan pada 15 peserta didik untuk mengetahui validitas, reliabilitas. Soal angket discovery learning sebanyak 10 butir pernyataan tertulis diuji cobakan pada 10 orang peserta didik di luar sample yang diambil. Adapun hasil analisis validitas uji coba instrumen angket sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Uji Coba Validitas discovery learning

No Item	r hitung	r tabel 5%(15)	Sig.	Kriteria
1	0,562	0,514	0,05	Valid
2	0,546	0,514	0,05	Valid
3	0,700	0,514	0,05	Valid
4	0,527	0,514	0,05	Valid
5	0,678	0,514	0,05	Valid
6	0,525	0,514	0,05	Valid
7	0,520	0,514	0,05	Valid
8	0,758	0,514	0,05	Valid
9	0,557	0,514	0,05	Valid
10	0,540	0,514	0,05	Valid

Dari data hasil uji validitas diatas, hasil perhitungandari 10 item yang telah diuji cobakan, menunjukkan bahwa semua r hitung pada item pernyataan menyatakan lebih besar dari r tabel pada nilai signifikan 5% oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian ini valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitiannya selanjutnya.

- b) Dan untuk item tes kemampuan berpikir kritis siswa maka tes soal akan diujikan pada 15 peserta dengan 15 butir soal tes di luar sample yang diambil. Adapun hasil analisis validitas uji coba instrumen tes sebagai berikut:

Tabel 2.2

**Tabel Uji Coba Validitas tes kemampuan
berpikir kritis siswa**

No item	r hitung	r tabel 5%(15	Sig.	Kriteria
D ₁	0,537	0,514	0,05	Valid
2	0,521	0,514	0,05	Valid
a ₃	0,621	0,514	0,05	Valid
r ₄	0,537	0,514	0,05	Valid
5	0,578	0,514	0,05	Valid
i ₆	0,710	0,514	0,05	Valid
7	0,547	0,514	0,05	Valid
8	0,700	0,514	0,05	Valid
9	0,532	0,514	0,05	Valid
d ₁₀	0,569	0,514	0,05	Valid
11	0,954	0,514	0,05	Valid
a ₁₂	0,527	0,514	0,05	Valid
13	0,556	0,514	0,05	Valid
t ₁₄	0,549	0,514	0,05	Valid
15	0,549	0,514	0,05	Valid

Dari hasil uji validitas diatas, hasil perhitungandari 15 item tes yang telah diujikan, bahwa semua r hitung pada item tes menyatakan lebih besar dari r tabelnilai signifikasi 5% atau 0,05 oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item tes penelitian ini valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Pada pengujian reliabilitas butir soal yang telah valid kemudian diuji reliabilitas. Hasil penghitungan sebagai berikut :

Tabel 3.1

Tabel Uji Reliabilitas Angket Discovery Learning

Cronbach's Alpha	N of Items
.786	10

Karena Cronbach Alpha hitung $0,786 > 0,70$ (sugiyono 2018:220) maka hasil perhitungan tersebut memiliki indeks reliabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen angket tersebut reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian dan dapat dipakai sebagai alat ukur. Dan untuk hasil dari uji reliabilitas angket pada Discovery Learning maka hasil perhitungan sebagai berikut:

Tebel 3.2

Tabel Uji Reliabilitas Tes Berpikir Kritis

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	15

Cronbach Alpha hitung $0,877 > 0,70$ (sugiyono 2018:220) maka pada hasil uji reliabilitas berpikir kritis hasil perhitungan tersebut memiliki indeks reliabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes tersebut reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian dan dapat dipakai sebagai alat ukur

c. Uji Hipotesis

1) Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif adalah dugaan terhadap nilai suatu variabel secara mandiri antara data sampel dan data populasi.

Tabel 3.2
Tabel Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discovery Learning	15	20	37	27.80	5.634
Berpikir kritis	15	27	35	30.80	2.336
Valid N (listwise)	15				

a) Hasil Discovery Learning

Hasil Discovery Learning setelah dilakukan analisis deskriptif diperoleh skor tertinggi 37 dan terendah 20. Adapun nilai rata-rata sebesar 27.80.

b) Hasil Berpikir Kritis

Hasil berpikir kritis setelah dilakukan analisis deskriptif diperoleh skor tertinggi 35 dan terendah 27. Adapun nilai rata-rata sebesar 30.80.

2) Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif adalah dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih. Dalam pengujian hipotesis asosiatif, peneliti menggunakan dua model analisis, yaitu analisis regresi dan analisis korelasi.

a) Analisis regresi linier sederhana

Tabel 4.2
Tabel Uji Regresi Linier Sederhana

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	30.712	3.258		9.428	<,001
	Discovery Learning	.003	.115	.008	9.979	.027

a. Dependent Variable: kritis

Berdasarkan nilai signifikansi: daritabel coefficients diperoleh nilai siginifikansi sebesar $0,027 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Discovery learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

b) Uji Product Moment

Uji product moment digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan pada uji korelasi product moment:

- Membandingkan nilai Sig. (2-tailed) jika nilai sig < 0,05 maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat korelasi.
- Jika nilai r hitung (Pearson Correlation) > r tabel maka ada korelasi antara variable.

Tabel 4.3
Tabel Uji Product Momentabel

		discovery	Kritis
discovery	Pearson	1	.008
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.979
	N	15	15
Kritis	Pearson	.979	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	15	15

Berdasarkan output diatas diketahui nilai Sig $0.008 < 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya korelasi antara variabel independen (Discovery Learning) dengan variabel dependent (Berpikir kritis). Sedangkan berdasarkan nilai person Correlation pada output diatas diketahui $0,979 > r \text{ tabel } (0,514)$ maka dapat disimpulkan data sama dengan nilai Sig. yaitu ada pengaruh antara variabel independent (Discovery Learning) dengan variabel dependent (Berpikir Kritis). Sedangkan untuk mengukur kriteria kekuatan untuk pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent dapat mengacu pada tabel interpretasi sebagai berikut:

Nilai r	Interpretasi
0	Tidak ada Pengaruh sama sekali
0,01-0,20	Pengaruh sangat rendah atau sangan lemah
0,21-0,40	Pengaruh rendah atau lemah
0,41-0,60	Pengaruh cukup besar atau cukup kuat
0,61-0,80	Pengaruh besar atau kuat
0,81-0,99	Pengaruh sangat besar atau sangat kuat
1	Pengaruh sempurna (jarang terjadi)

Berdasarkan nilai r hitung (Person Correlation) yaitu 0,979 yang diperoleh maka kriteria kekuatan pengaruh antara variabel Discovery Learning dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar atau sangat kuat.

d. Uji Prasarat

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan terhadap dua data yaitu Discovery Learning dan Berfikir Kritis. Dalam penelitian ini, uji normalitas didapat dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal dan apabila $\text{sig} < 0,05$ maka pada uji normalitas disini dinyatakan data tidak berdistribusi normal. Hasil uji sebagai berikut.

Tabel 4.4
Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Discovery	Kritis
N			15	15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		27.8000	30.8000
	Std. Deviation		5.63408	2.33605
Most Extreme Differences	Absolute		.182	.134
	Positive		.150	.106
	Negative		-.182	-.134
Test Statistic			.182	.134
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.196	.200 ^e
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.191	.649
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.181	.637
		Upper Bound	.201	.661

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

e. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikasi (sig) untuk Discovery Learning dan berpikir kritis untu uji Kolmogorov-Smirnov > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara dua variabel predictor atau independent (X) dengan variabel kriterium atau dependent (Y) dalam beberapa referensi dinyatakan bahwa uji linieritas ini merupakan syarat atau asumsi sebelum dilakukan analisis korelasi. Dasar pengambilan keputusan yang jelas dasar keputusan dalam uji linearitas dapat di lakukan dengan dua cara yaitu:

Membandingkan nilai signifikasi (Sig) 0,05

- a) Jika nilai Deviation From Linearity Sig. >0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.
- b) Jika nilai Devation From Linearity Sig. <0,05 maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent. Hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tabel Uji Linieritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
berpikir kritis discovery learning	Between Groups	(Combined)	65.900	10	6.590	2.510	.194
		Linearity	.004	1	.004	.002	.969
		Deviation from Linearity	65.896	9	7.322	2.789	.168
	Within Groups		10.500	4	2.625		
	Total		76.400	14			

Berdasarkan output diatas nilai Deviation from linearity Sig. Yaitu $0,168 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwasannya ada hubungan yang linear secara signifkasi antara variabel independent (Discovery Learning) dengan variabel dependent (Berpikir Kritis).

c) Analisis Lanjut

Setelah diketahui hasil dari pengujian hipotesis, sebagai langkah terakhir maka hipotesis di analisis. Untuk pengujian hipotesis deskriptif dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan untu pengujian hipotesis asosiatif untuk regresi linier sederhana membandingkan F hitung dengan F tabel pada taraf signifikansi 5%.

- 1) Uji signifikansi hipotesis deskriptif tentang pengaruh metode Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran fikih.

Pengambilan keputusan uji T:

- Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel maka ada pengaruh metode Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

- Jika nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka tidak ada pengaruh metode Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- $t\text{-tabel: } t(a;n-k) = t(0,05;15-1) = (0,05;14) = 1.761$

Tabel 4.6
Tabel uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.712	3.258		9.428	<,001
Discovery Learning	.003	.115	.008	9.979	.027

a. Dependent Variable: kritis

Berdasarkan nilai t : diketahui nilai t hitung sebesar $9.979 > t$ tabel 1.761 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Discovery Learning berpengaruh terhadap variabel berpikir kritis.

- 2) Uji signifikansi hipotesis asosiatif regresi sederhana pengaruh metode Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran fikih.

Pengambilan uji F

- Jika nilai $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ maka ada pengaruh metode
- Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
- Jika nilai $f\text{-hitung} < f\text{-tabel}$ maka tidak ada pengaruh metode Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- $F\text{-hitung } (a/2 ; n-k1) = (0,05/2 ; 15-1-1) = (0,025 ; 15) = 2.1603$

Tabel 4.7
Tabel Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	1	.004	9.979	.001 ^b
	Residual	76.396	13	5.877		
	Total	76.400	14			

a. Dependent Variable: kritis

b. Predictors: (Constant), discovery

Berdasarkan nilai F : diketahui nilai F hitung sebesar $9.979 > F$ tabel 2.1603 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Discovery Learning berpengaruh terhadap variabel berpikir kritis.

B. Pembahasan

Metode discovery learning ialah model yang berpusat pada siswa, sehingga diharapkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Model discovery learning ini akan diawali dengan masalah yang kompleks dan berhubungan dengan dunia nyata akan tetapi tetap dalam konsep pembelajaran yang ditargetkan untuk dikuasai oleh peserta didik. Model ini akan berbeda dengan model ceramah dan ini dapat dilihat dari sintaks kedua model tersebut.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan mencari, menganalisis dan mengevaluasi alasan-alasan yang baik dalam memecahkan masalah dan selalu akan peka terhadap informasi atau situasi yang dihadapinya. Ratna dkk, mengungkapkan bahwa Critical thinking skill ialah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik Prinsip belajar dari discovery learning ini sudah jelas, dimana materi pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik tidak dalam

bentuk final melainkan peserta didik akan didorong untuk mencari informasi sendiri. kemudian peserta didik akan mengorganisasikan apa yang telah diketahui dalam bentuk akhir dan dengan pengetahuan baru. Dalam teori brunner, menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dari prinsip. Kegiatan discovery learning ini melalui kegiatan eksperimen dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara stimulan. Kemampuan dalam berpikir kritis ialah kemampuan dalam memecahkan masalah dengan mencari, menganalisis, serta mengevaluasi alasan yang baik dalam memecahkan suatu masalah mata pelajaran. Berpikir kritis ini akan memungkinkan siswa untuk menganalisis fikirannya dalam menentukan pilihan serta menarik kesimpulan dengan cerdas. Belajar untuk berpikir kritis ialah belajar untuk bagaimana dalam bertanya, apa pertanyaannya, nalarnya dan kapan penggunaan dari penalaran ini. Siswa akan dapat dikatakan mampu berpikir kritis apabila siswa tersebut dapat memberikan penjelasan sederhana serta membuat penjelasan lebih lanjut.

Spiliter mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis ialah keterampilan dalam bernalar dan berpikir selektif yang difokuskan untuk hal yang diyakini dan dilakukan agar dapat menguasai keterampilan berpikir kritis seperti keterampilan menganalisis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan mensintesis serta keterampilan dalam menyimpulkan dan mengevaluasi. Kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model discovery learning salah satunya dalam pembelajaran fiqih, sebelumnya sudah pernah diterapkan sehingga hasil yang didapatkan cukup optimal. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti memiliki sedikit hambatan yaitu siswa belum terbiasa dengan tahapan yang harus dilalui pada kelas eksperimen. Mereka

cenderung bertanya dan meminta bantuan pada guru sehingga sebagai peneliti masih menuntun mereka agar terbiasa. Meskipun begitu mereka secara aktif mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Discovery Learning terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas IV MI Miftahul Huda. Berikut ini merupakan pembahasan atas jawaban pertanyaan rumusan masalah yang di ajukan, maka dijelaskan pembahasan sebagai berikut:

1. Metode Discovery Learning merupakan strategi yang di gunakan untuk memecah masalah secara intensif dibawah pengawasan guru. Dalam menerapkan metode Discivery Learning akan membuat peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi terutama pada mata pelajaran fiqih. Selain itu peserta didik juga diharuskan untuk ikut terlibat aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, dengan menggunakan pendapat dan memperhatikan materi kettika berdikusi. Karena dalam metode Discovery Learning bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan pemahamannya terhadap konsep dan melatih siswa untuk memecahkan masalah. Adapun penggunaan metode Discovery Learning pada pelajaran fiqih di MI Miftahul Huda termasuk dalam katagori cukup dengan nilai rata-rata 27.80 maksimal 37 dan rendah 20
2. Befikir kritis merupakan sebuah memahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan untuk memecahkan sutatu masalah atau informasi yang didapat dengan menyertarkan alasan yang rasional serta bukti sehingga

setiap tindakan yang akan dilakukan adalah benar. Dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih, maka peserta didik diharapkan mampu berfikir secara mendalam mampu menyelesaikan soal materi secara sistematis, serta mampu menginterpretasikan hasil pengamatan dalam pembelajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Kemampuan Berfikir Kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MI Miftahul Huda termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 30.80 maksimal 35 dan rendah 27

3. Antara metode Discovery Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis siswa terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini dibuktikan dari uji Product Moment berdasarkan nilai r hitung (Person Correlation) yaitu 0,979 yang diperoleh maka kriteria kekuatan pengaruh antara metode Discovery Learning dengan kemampuan berpikir kritis siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar atau sangat kuat.

Jadi terdapat pengaruh yang signifikan antara Metode Discovery Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis peserta didik pada pelajaran fiqih di Ma Al-Bukhary.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah yang telah di lakukan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV dapat di simpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan metode discovery learning pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda melihat dari hasil analisis descriptive sebelumnya diketahui hasil dari nilai perhitungan variabel X yaitu diperoleh skor tertinggi 37 dan terendah 20. Adapun nilai rata rata sebesar 27.80.
2. Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda melihat dari hasil analisis descriptive sebelumnya diketahui hasil dari nilai perhitungan variabel Y yaitu diperoleh skor tertinggi 35 dan terendah 27. Adapun nilai rata ratasebesar 30.80.
3. Pengaruh metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Miftahul Huda melihat dari hasil penelitian uji product moment menunjukkan bahwa Pearson Correlation pada output diatas diketahui $0,979 > r \text{ tabel } (0,514)$ maka dapat disimpulkan data sama dengan nilai Sig. yaitu ada pengaruh antara variabel independent (Discovery Learning) dengan variabel dependent (Discovery Learning) dan untuk mengetahui variabel independe (Discovery Learning) dengan variabel (Discovery Learning) maka dapat di lihat pada nilai interpretasi yang mana berdasarkan nilai r hitung (Person Correlation) yaitu 0,979 yang diperoleh maka kriteria kekuatan pengaruh antara variabel

Discovery Learning dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar atau sangat kuat.

B. Saran

1. Bagi guru, diharapkan untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mengasah kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan
2. Bagi siswa hendaknya tidak melalaikan belajar dengan giat supaya kemampuan berfikir Kritis peserta didik semakin meningkat terutama dalam memecahkan permasalahan yang ada, berfikir untuk dapat dikembangkan melalui pembelajaran aktif.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang metode Discovery Learning terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqh di Ma Al-Bukhary Nangger Labuhan Sreseh sampang sehingga dapat dijadikan acuan dalam memilih suatu metode pembelajaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, H. N. (2021). *Strategi Pembelajaran Fiqih Inovatif di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2018). *Kurikulum Madrasah 2018 Mata Pelajaran Fiqih MI*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Ennis, R. H. (2018). *Critical Thinking: A Streamlined Conception*. New York: Routledge.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. San Francisco: The California Academic Press.
- Fisher, A. (2019). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi, M. (2020). *Pembelajaran Fiqih Kontemporer di Madrasah*. Surabaya: Pustaka Media.

- Hasbiyallah. (2014). *Fiqh dan Ushul Fiqh: Metode Istinbath dan Istidlal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbiyallah. (2019). *Fiqh dan Ushul Fiqh: Metode Istinbath dan Istidlal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., & Muhandazi, R. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 112-125.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. Ke-3. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ilahi, M. T. (2019). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press
- Johnson, E. B. (2018). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Markaban. (2018). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Muhaimin. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Prasetyo, D., & Rahayu, T. (2018). Efektivitas Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 45-56.
- Priyatno, D. (2019). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.
- Riduwan. (2019). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Sari, N. K., & Wulandari, S. S. (2020). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 653-661.
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, A. (2019). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2018). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwendi. (2017). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish.

Syamsidah & Suryani, H. (2018). *Buku Model Pembelajaran Discovery Learning*.
Yogyakarta: Deepublish.